

Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate S-Score pada PT Supra Boga Lestari Tahun 2019–2023

Siti Nur Khairina¹

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika
Gedung Rektorat, Jl. Kramat Raya No.98, Senen,
Jakarta Pusat, Indonesia

email korespondensi: khairinasn28@gmail.com

Abstrak

PT Supra Boga Lestari adalah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan ritel modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebangkrutan menggunakan metode Springate S-Score pada perusahaan ritel sub sektor supermarket dan *convenience store* yang terdaftar di BEI, yaitu PT Supra Boga Lestari. Dengan variabel rasio modal terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap utang lancar dan rasio penjualan terhadap total aset. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-statistik dengan data sekunder berupa laporan keuangan PT Supra Boga Lestari yang dapat diakses melalui *website* www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai S-Score tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,58, yang artinya $S > 0,862$ yaitu perusahaan diklasifikasikan perusahaan sehat secara keuangan (tidak bangkrut). Sedangkan nilai S-Score terendah terdapat pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,34, yang artinya $S < 0,862$, sangat jauh dari standar nilai S-Score. Artinya, pada tahun 2023 perusahaan diklasifikasikan perusahaan tidak sehat secara keuangan (berpotensi bangkrut).

Kata Kunci : Prediksi Kebangkrutan, Springate S-Score, Rasio Keuangan

Abstracts

PT Supra Boga Lestari is a company engaged in modern retail trade. This study aims to analyze bankruptcy using the Springate S-Score method in retail companies in the supermarket and convenience store sub-sectors listed on the IDX, namely PT Supra Boga Lestari. With variables of capital to total assets ratio, earnings before interest and taxes to total assets ratio, earnings before taxes to current debt ratio and sales to total assets ratio. This study uses a non-statistical quantitative approach with secondary data in the form of PT Supra Boga Lestari's financial statements which can be accessed through the website www.idx.co.id. The data collection techniques used are documentation and literature studies. Sampling in this study using purposive sampling technique. The results of this study indicate that the highest S-Score value is in 2019, which is 1.58, which means $S > 0.862$, namely the company is classified as a financially healthy company (not bankrupt). While the lowest S-Score value is in 2023, which is 0.34, which means $S < 0.862$, very far from the standard S-Score value. This means that in 2023 the company is classified as a financially unhealthy company (potentially bankrupt).

Keywords : Bankruptcy Prediction, Springate S-Score, Financial Ratio

1. Pendahuluan



Salah satu sektor yang saat ini menghadapi persaingan keras adalah sektor usaha ritel. Ritel adalah bagian penting dalam rantai distribusi barang dan merupakan tahap akhir dalam proses tersebut. Persaingan yang semakin ketat karena adanya wabah *Covid-19* yang terjadi di tahun 2020. Wabah virus *Covid-19*, berasal dari kota Wuhan di Tiongkok, telah memengaruhi perekonomian ritel Indonesia secara signifikan, bukan hanya berdampak negatif pada kesehatan manusia. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan operasionalnya tidak akan mampu bersaing dengan sebuah perusahaan lain dengan tingkat persaingan yang lebih tinggi. Seiring berjalannya waktu, jika kinerja suatu perusahaan terus menurun maka perusahaan tersebut akan gulung tikar dan akhirnya bangkrut.

Kebangkrutan sering kali ditandai dengan suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yang sangat merugikan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Kebangkrutan mengacu pada keadaan di mana kelangsungan usaha suatu perusahaan menjadi tidak menentu akibat memburuknya kondisi keuangannya. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh hal-hal dalam dan luar. Faktor internal meliputi ketidakmampuan dalam penggunaan liabilitas dan aset secara efisien karena kurangnya pengendalian yang tepat dan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan aset dan liabilitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi sistem perpajakan, sistem hukum, inflasi, dan devaluasi mata uang asing. Ketika kebangkrutan terjadi di suatu perusahaan, ada beberapa pihak yang mengalami kerugian. Pihak yang bersangkutan adalah pihak-pihak mereka yang terlibat dalam bisnis, seperti contohnya pemegang suatu saham (investor) dan kreditur.

Kebangkrutan biasanya disebabkan oleh *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti *financial distress* adalah serangkaian kesalahan dalam perusahaan, seperti mengambil keputusan yang salah oleh manajemen dan kekurangan terkait lainnya, dapat secara langsung atau tidak langsung berdampak pada manajemen perusahaan. Alasan lainnya adalah kurangnya upaya untuk memantaunya. Hal ini mengarah pada simpulan jika tidak ada jaminan yang digunakan oleh beberapa perusahaan untuk dapat menghindari masalah. Pasalnya krisis keuangan berkaitan dengan keadaan keuangan suatu perusahaan, dan setiap perusahaan selalu memperhatikan keuangannya demi mencapai target keuntungan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

1.1. Kebangkrutan

Menurut Prihadi dalam (Suryadharma & Paramitha, 2022) kebangkrutan adalah situasi ketika sebuah bisnis tidak mampu lagi membayar utangnya. Situasi ini sering kali terjadi bukan tanpa alasan, jika laporan keuangan diteliti lebih dekat dan dengan cara tertentu, mungkin ada indikator peringatan dini dari organisasi. Kemudian dapat diterapkan sebagai rasio keuangan untuk meramalkan kebangkrutan perusahaan. Lesmana dalam (Kusmawati, 2022) mengartikan kebangkrutan sebagai keraguan akan kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi apabila situasi keuangannya semakin memburuk. Di sisi lain, Undang-Undang No. 4 Tahun 1998 menyangkut kepailitan menyebutkan bahwa kegagalan merupakan kondisi di mana dinyatakan pailit berdasarkan penetapan pengadilan.

Menurut (Marchellina, 2024) kebangkrutan dan kegagalan berkaitan erat satu sama lain. Jika mengacu pada kegiatan suatu perusahaan, kegagalan dapat diartikan dengan beberapa definisi, seperti:

- 1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*), yang terjadi ketika pendapatan (*revenue*) dari usaha tidak mencukupi untuk membayar semua pengeluaran, termasuk biaya modal.
- 2) Kegagalan Bisnis (*Business Failure*), jika sebuah perusahaan menutup salah satu atau lebih kegiatan usahanya dan menimbulkan kerugian finansial bagi krediturnya, maka dianggap mengalami kegagalan usaha.

- 3) Kegagalan melunasi kewajiban secara teknis (*Technical Insolvency*), jika suatu bisnis menunjukkan ketidakmampuan membayar utang lancarnya pada saat batas waktu pembayaran maka dianggap mengalami kebangkrutan teknis.
- 4) Kegagalan melunasi kewajiban secara total (*Insolvency in Bankruptcy*), jika total nilai buku utang suatu perusahaan lebih besar dari nilai pasar asetnya, maka perusahaan tersebut dinyatakan kegagalan secara total. Keadaan ini lebih darurat dibanding kegagalan secara teknis karena biasanya mengindikasikan kegagalan ekonomi dan mengakibatkan likuidasi perusahaan.
- 5) Kegagalan secara hukum (*Legal Bankruptcy*), menurut asumsi hukum kebangkrutan, suatu perseroan tidak dapat dinyatakan pailit secara sah sampai orang yang bersangkutan dinyatakan pailit berdasarkan penetapan pengadilan.

Harnanto dalam (Marchellina, 2024) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan, yaitu:

- 1) Karakteristik sistem ekonomi, sistem perekonomian negara atau masyarakat yang berujung pada kebangkrutan. Berikut beberapa faktor yang dapat menjelaskan kejadian tersebut, antara lain:
 - a. Sistem ekonomi bebas memungkinkan setiap orang menjalankan usahanya sendiri, yang menyebabkan mereka yang tidak memiliki keahlian atau pelatihan untuk terlibat pada usaha tertentu justru menempatkan mereka pada risiko kebangkrutan.
 - b. Sudah pasti ada persaingan yang ketat dalam perekonomian yang sebagian besar bebas. Untuk berhasil di dunia usaha, seseorang harus memiliki daya saing dan kemampuan beradaptasi yang baik.
- 2) Adapun faktor internal perusahaan, antara lain:
 - a. Tingkat kredit yang dibebankan kepada klien terlalu tinggi. Untuk memaksimalkan volume penjualan dan mencegah *idle capacity*, perusahaan menjual kreditnya melalui jalur distribusi dan secara langsung kepada klien dengan syarat kredit bunga rendah. Namun, jika pemberian pinjaman terlalu tinggi, investasi berlebihan pada piutang dapat menimbulkan hambatan likuiditas dalam jangka pendek dan untuk jangka panjang perusahaan gagal mencapai tujuannya.
 - b. Manajemen yang tidak kompeten. Kualifikasi yang tidak memadai di antara staf manajemen, ditambah dengan kurangnya kapabilitas, pengalaman, keterampilan, daya tanggap, dan inisiatif, yang menghambat kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuannya dan mempercepat proses kebangkrutan.
 - c. Kekurangan modal kerja. Kebangkrutan disebabkan oleh tidak mencukupinya hasil penjualan sehingga tidak dapat memenuhi harga pokok penjualan dan biaya operasional berkelanjutan lainnya.
 - d. Penyalahgunaan kekuasaan dan munculnya pelanggaran. Buruknya kinerja setiap individu dan pengawasan yang tidak memadai dapat mendorong terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan munculnya pelanggaran yang mengakibatkan lingkungan kerja yang tidak nyaman dan tidak menguntungkan.
- 3) Adapun faktor eksternal perusahaan, antara lain:
 - a. Bencana alam atau kecelakaan yang berdampak pada perusahaan. Kelangsungan kegiatan perusahaan dapat terhambat karena peristiwa bencana alam atau kecelakaan yang dapat menyebabkan perusahaan menderita kerugian material atau non-material.
 - b. Situasi politik yang tidak stabil. Ketidakstabilan politik dan pemerintah dapat menghambat kegiatan perusahaan dan mempengaruhi usaha yang sedang berlangsung.

- c. Kebijakan pemerintah. Faktor penting lainnya adalah dampak kebijakan pemerintah yang harus dipatuhi dengan ketat. Namun, jika perusahaan tidak siap menerapkan kebijakan ini, maka kegiatan perusahaan tersebut akan terkena dampaknya.

Menurut Hanafi dan Halim dalam (Ayubi et al., 2022) mengkategorikan indikator kebangkrutan menjadi empat kelompok secara spesifik, antara lain:

- 1) Berdasarkan analisis moneter baik saat ini atau di masa depan.
- 2) Pendekatan perusahaan terlihat jelas dari analisis yang dilakukannya, yang berkonsentrasi pada penanganan persaingan komersial antar perusahaan.
- 3) Efektivitas manajemen pada operasi bisnis.
- 4) Keterampilan mengatur pengeluaran manajemen.

Pustylnick dalam (Utari, 2021) menyatakan bahwa jika suatu bisnis mengalami *financial distress*, ada dua solusi yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Restrukturisasi utang. Proses di mana kreditor dan debitur sepakat untuk memperpanjang jangka waktu pembayaran utang guna memberikan kecukupan kas bagi bisnis.
- 2) Perubahan dalam manajemen. Langkah yang berisiko karena pada akhirnya akan menentukan masa depan perusahaan. Pergeseran manajemen ini dapat dilakukan dengan menambah manajer yang lebih cakap pada jajaran yang ada.

1.2. Metode Springate S-Score

Gordon L. V. Springate mengembangkan model Altman Z-Score pada tahun 1978 untuk menciptakan model Springate. Adapun Analisis Diskriminasi Berganda (MDA) yang digunakan dalam model Springate, teknik yang sama dengan Beaver (1966) dan Altman (1968). Total 19 rasio keuangan yang dikumpulkan oleh Springate untuk digunakan secara luas yang dapat digunakan dalam meramalkan kesulitan keuangan. Mengikuti tes Altman (1968), Springate menetapkan empat rasio yang dianggap berguna untuk membedakan antara bisnis yang menghadapi kesulitan maupun tidak menghadapi kesulitan. Terdapat empat puluh perusahaan Kanada dalam sampel yang digunakan Springate. Menurut model ini, profitabilitas merupakan faktor yang paling mempengaruhi kebangkrutan. Kemudian terciptalah rumus Springate S-Score yang dapat diterapkan pada berbagai model bisnis menurut Peter & Yoseph dalam (Rachmawati & Sulbahri, 2020), antara lain:

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

S : *Bankruptcy Index*

X1 : Modal Kerja terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*)

X2 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*)

X3 : Laba Sebelum Pajak terhadap Utang Lancar (*Earning Before Tax to Current Liabilities*)

X4 : Penjualan terhadap Total Aset (*Sales to Total Assets*)

Skor ambang batas untuk model Springate yaitu 0,862 dan standar evaluasinya antara lain:

- 1) Apabila $S < 0,862$ maka diperkirakan akan terjadi kebangkrutan pada perusahaan.
- 2) Apabila $S > 0,862$ maka diperkirakan tidak akan terjadi kebangkrutan pada perusahaan.

Tiga kelompok utama dapat diklasifikasikan dari empat rasio yang dipakai dalam model Springate, yakni:

- 1) X1 merupakan asal Rasio Likuiditas.
- 2) X2 dan X3 merupakan asal dari Rasio Profitabilitas.
- 3) X4 merupakan asal Rasio Aktivitas.

Berikut penjelasan untuk setiap variabelnya:

- 1) *Working Capital/Total Assets* (X1)

Keseluruhan aset yang telah dimiliki suatu perusahaan serta kemampuannya dalam menghasilkan tenaga kerja bersih dihitung dengan rasio ini.

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Modal kerja dibagi seluruh aktiva akan menghasilkan rasio ini. Perhitungan mengurangi utang lancar dan aset lancar akan mendapatkan modal kerja. Perusahaan dengan modal kerja bersih yang positif akan jarang mengalami kesulitan melunasi utangnya. Di sisi lain, modal kerja negatif menunjukkan bahwasanya perusahaan mungkin akan mengalami beberapa kesulitan memenuhi kewajiban jangka panjang pendeknya karena tidak ada cukup aset lancar untuk menutupinya.

2) *Earning Before Interest and Tax/Total Assets (X2)*

Bagaimana perhitungan laba sebelum pajak dan bunga dibagi dengan seluruh aset akan ditunjukkan pada rasio ini.

$$X2 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Laporan laba rugi memberikan laba sebelum bunga dan pajak, sedangkan neraca bisnis menyediakan total aset. Semakin besar nilai rasio, semakin banyak aset yang dapat digunakan sepenuhnya untuk mendapatkan hasil sebelum bunga dan pajak.

3) *Earning Before Tax/Current Liabilities (X3)*

Kesanggupan bisnis digunakan untuk penghasilan laba sebelum pajak sehubungan dengan kewajiban dan utang lancarnya diperlihatkan pada rasio ini.

$$X3 = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Current Liabilities}}$$

Laporan laba rugi menentukan laba sebelum pajak, sedangkan neraca bisnis menentukan utang lancar saat ini. Semakin baik situasi keuangan bisnis, semakin besar nilai rasio yang didapatkan.

4) *Sales/Total Assets (X4)*

Peran penjualan terhadap aset dalam jangka waktu tertentu dihitung menggunakan rasio ini.

$$X4 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin efisien setiap aset digunakan untuk meningkatkan jumlah penjualan, semakin tinggi nilai rasio ini. Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka semakin kecil pula tingkat penjualan bisnis, dengan begitu menandakan semakin buruk situasi keuangan bisnis. Laporan laba rugi menghasilkan nilai penjualan, sedangkan neraca menghasilkan nilai aset secara keseluruhan.

1.3. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini atau memiliki topik yang sama yaitu prediksi kebangkrutan, antara lain:

- 1) Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017 oleh Maylani Wulandari & Abel Tasman (2019)

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa PT Bakrie Telecom (BTEL) dan PT Smartfren (FREN) adalah dua perusahaan yang sedang mengalami krisis, PT Telekomunikasi Indonesia adalah perusahaan yang diperkirakan tidak mengalami kesulitan. Dengan hasil

- akurasi Model Zmijewski (89%), Altman Modifikasi (64%), model Springate (62%). Jadi, model Zmijewski merupakan model yang tepat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi (Wulandari & Tasman, 2019).
- 2) Analisis Komparatif Model Springate dan Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan *Food and Beverage* oleh Yuni Rachmawati & Rifani Akbar Sulbahri (2020)
Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Independent T-Test digunakan untuk menguji hipotesis, nilai sig-nya 0,00. Berdasarkan teknik Zmijewski, PSDN adalah perusahaan yang diantisipasi kebangkrutannya. Sementara itu, 5 perusahaan ALTO, INDF, PSDN, ROTI dan SKBM diperkirakan mengalami kebangkrutan berdasarkan model Springate. Berdasarkan uji akurasi, model Zmijewski memiliki kesalahan terendah (7,7%), dan tingkat akurasi tertinggi (92,3%) (Rachmawati & Sulbahri, 2020).
 - 3) Analisis Perbandingan Metode Zmijewski dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2019 oleh Amel Dewi Utari (2021)
Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa hasil positif rata-rata yang diperoleh dari teknik Grover mengindikasikan bahwa semua bank adalah bank yang solvabel atau *non-distress*. Selain itu, tingkat akurasi metode Grover lebih tinggi dibandingkan dengan metode Zmijewski, yaitu sebesar 100% dengan tipe kesalahan 0%. Dengan begitu, Grover adalah metode prediksi yang paling akurat untuk memprediksi kegagalan bank konvensional (Utari, 2021).
 - 4) Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover pada PT Smartfren Telecom Tbk oleh Nur Novi Trianti Sakinah & Puji Muniarty (2021)
Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dengan nilai Altman Z-Score $> 1,1$, PT Smartfren Telecom Tbk tampaknya tidak berada dalam bahaya kebangkrutan. Ketika nilai Zmijewski < 0 , perusahaan dapat menyatakan kebangkrutan. Dengan nilai Springate $> 0,862$, perusahaan tidak berisiko bangkrut. Koefisien Grover $\geq -0,02$ yang berarti tidak ada kemungkinan perusahaan menghadapi kebangkrutan (Sakinah & Muniarty, 2021).
 - 5) Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score dan Springate dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan PT Indocement Tunggal Prakarsa Periode 2017-2019 oleh Salahudin Al Ayubi, Irma Sari Permata & Cotoro Mukri (2022)
Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa temuan analisis hipotesis pada PT Indocement Tunggal Prakarsa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model Altman Z-Score dan model Springate. Nilai yang diperoleh dari Uji Beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan. Hal ini didukung oleh hasil Uji Akurasi yang menunjukkan kesesuaian dan ketepatan prediksi yang dilakukan oleh kedua model jika dibandingkan dengan keadaan sebenarnya (Ayubi et al., 2022).

2. Metode

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-statistik dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bungin dalam (Witara et al., 2023) metode deskriptif kuantitatif adalah sebuah metode untuk mendeskripsikan, merangkum, mengkarakterisasi berbagai keadaan, peristiwa atau variabel penelitian berdasarkan kejadian di dunia nyata yang dapat didokumentasikan, diwawancarai, atau diobservasi dan dipublikasikan melalui bahan dokumenter.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan ritel sub sektor supermarket dan *convenience store* (minimarket), terdiri dari 6 perusahaan. Menurut Sugiyono dalam (Yuliani & Supriatna, 2023) populasi merupakan kategori luas (kelompok) yang terdiri dari benda atau orang yang dipilih untuk dipelajari dan selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan nilai dan

sifat tertentu.

Sedangkan definisi sampel menurut Sugiyono dalam (Yuliani & Supriatna, 2023) adalah suatu bagian dari ukuran dan susunan populasi. Suatu sampel dari populasi harus secara akurat mewakili suatu populasi yang sedang diteliti. Pada penelitian ini terpilih 1 sampel yang sesuai dengan kriteria teknik *purposive sampling* yaitu suatu proses sebuah pemilihan unit sampling berdasarkan kriteria tertentu guna menghasilkan unit sampling dengan sifat-sifat yang diperlukan.

- a. Perusahaan ritel sub sektor supermarket & *convenience store* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019–2023.
- b. Perusahaan ritel sub sektor supermarket & *convenience store* yang secara konsisten meluncurkan suatu laporan keuangan selama periode 2019–2023.
- c. Perusahaan ritel sub sektor supermarket & *convenience store* yang telah memiliki pendapatan neto negatif selama dua tahun terus menerus.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu teknik di mana peneliti mengumpulkan data dengan menganalisis bahan-bahan tertulis seperti, buku majalah dan publikasi lainnya (Hidayatullah et al., 2023).

Informasi yang telah dikumpulkan adalah data sekunder penelitian ini oleh pihak lain yang dapat dimanfaatkan seperti *database* industri, karya ilmiah, dan data internal perusahaan (Tahir et al., 2023). Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun informasi dan data dari buku, jurnal, artikel, atau sumber literatur tambahan terkait variabel penelitian yang dapat mendukung penelitian. Serta menganalisis laporan keuangan PT Supra Boga Lestari Tbk yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id merupakan sumber data sekunder.

2.4. Teknik Analisis Data

- 1) Mengumpulkan data berupa laporan keuangan PT Supra Boga Lestari Tbk tahun 2019–2023 dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan *website* www.idx.co.id.
- 2) Menghitung nilai rasio-rasio keuangan dari PT Supra Boga Lestari Tbk pada periode 2019–2023 dengan menggunakan metode Springate S-Score. Rasio keuangannya yaitu X1, X2, X3, dan X4.
- 3) Menghitung nilai S-Score PT Supra Boga Lestari Tbk berdasarkan laporan keuangan pada periode 2019-2023. Nilai S-Score dapat dihitung dengan rumus: $S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$
- 4) Mengklasifikasikan kebangkrutan PT Supra Boga Lestari Tbk berdasarkan nilai S-Score yang diperoleh dengan kriteria tertentu. Jika nilai $S < 0,862$ maka diperkirakan bahwa perusahaan akan bangkrut. Namun, jika nilai $S > 0,862$ maka diperkirakan perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan.
- 5) Menarik kesimpulan dengan menjelaskan keadaan PT Supra Boga Lestari Tbk menurut hasil analisis Springate S-Score.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

Modal kerja dihitung dengan mengurangi aset lancar dan utang lancar. Jika hasil perhitungan modal kerja PT Supra Boga Lestari memperlihatkan angka yang negatif, kemungkinan perusahaan akan kesulitan memenuhi utang lancarnya karena tidak mempunyai aset lancar yang cukup untuk menutupi utang lancar tersebut. Sebaliknya, jika modal kerja PT Supra Boga Lestari memperlihatkan angka yang positif, perusahaan jarang sekali mengalami kesulitan menutupi utang lancarnya. Penggunaan rasio ini untuk memantau kemampuan PT Supra Boga Lestari dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh sumber daya dimiliki,

sehingga memungkinkan untuk menentukan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan jelas.

Tabel 1. Perhitungan Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset PT Supra Boga Lestari Periode 2019–2023

Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X1
2019	222.223.804	952.496.301	0,23
2020	112.901.085	1.319.134.444	0,09
2021	-62.249.464	1.512.036.014	-0,04
2022	-100.716.583	1.354.418.637	-0,07
2023	-144.107.512	1.247.187.872	-0,12

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2019 rasio X1 sebesar 0,23, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan total aset sebesar Rp0,23, dengan kata lain setiap Rp1 total aset memiliki modal kerja sebesar Rp0,23. Pada tahun 2020 rasio X1 sebesar 0,09, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan total aset sebesar Rp0,09, dengan kata lain setiap Rp1 total aset memiliki modal kerja sebesar Rp0,09. Pada tahun 2021 rasio X1 sebesar -0,04, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan total aset sebesar -Rp0,04, dengan kata lain setiap Rp1 total aset memiliki modal kerja sebesar -Rp0,04. Pada tahun 2022 rasio X1 sebesar -0,07, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan total aset sebesar -Rp0,07, dengan kata lain setiap Rp1 total aset memiliki modal kerja sebesar -Rp0,07. Pada tahun 2023 rasio X1 sebesar -0,12, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan total aset sebesar -Rp0,12, dengan kata lain setiap Rp1 total aset memiliki modal kerja sebesar -Rp0,12.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio modal kerja terhadap total aset mengalami penurunan nilai yang terus menerus selama tahun 2019–2023.

Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

Rasio ini merupakan hasil dari perhitungan laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini berfungsi sebagai indikator produktivitas yang menunjukkan besar kecilnya kemampuan PT Supra Boga Lestari yang sebenarnya, sehingga memungkinkan untuk menentukan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan jelas. Alasan utama keberadaan perusahaan adalah kemampuannya menghasilkan laba dari aset-asetnya, itulah sebabnya studi tentang kegagalan bisnis sering kali terdapat rasio ini di dalamnya.

Tabel 2. Perhitungan Rasio EBIT terhadap Total Aset PT Supra Boga Lestari Periode 2019–2023

Tahun	EBIT	Total Aset	X2
2019	64.038.407	952.496.301	0,07
2020	94.284.369	1.319.134.444	0,07
2021	8.515.696	1.512.036.014	0,01
2022	-86.036.968	1.354.418.637	-0,06
2023	-124.131.579	1.247.187.872	-0,10

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2019 rasio X2 sebesar 0,07, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,07. Pada tahun 2020 rasio X2 sebesar 0,07, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,07. Rasio X2 di tahun ini terlihat stagnan karena tidak ada peningkatan atau penurunan. Pada tahun 2021 rasio X2 sebesar 0,01, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp0,01. Rasio X2 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,06 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 rasio X2 sebesar -0,06, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan laba sebelum bunga dan pajak

sebesar -Rp0,06. Rasio X2 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,07 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 rasio X2 sebesar -0,10, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan laba sebelum bunga dan pajak sebesar -Rp0,10. Rasio X2 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,04 dari tahun sebelumnya.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset mengalami nilai yang stagnan selama tahun 2019–2020, sedangkan pada tahun 2021–2023 terus mengalami penurunan pada rasio ini.

Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Utang Lancar

Rasio ini merupakan hasil dari perhitungan laba sebelum pajak dibagi dengan seluruh utang lancar. Rasio ini memperlihatkan kesanggupan PT Supra Boga Lestari untuk menghasilkan laba sebelum pajak sehubungan dengan kewajiban dan utang lancarnya. Semakin baik keadaan keuangan perusahaan maka semakin tinggi nilai rasio ini dan semakin kecil nilai rasio ini, kemungkinan tingkat kebangkrutan semakin besar.

Tabel 3. Perhitungan Rasio EBT terhadap Utang Lancar PT Supra Boga Lestari Periode 2019–2023

Tahun	EBT	Utang Lancar	X3
2019	64.038.407	348.625.244	0,18
2020	94.284.369	512.965.592	0,18
2021	8.515.696	633.150.937	0,01
2022	-86.036.968	620.513.541	-0,14
2023	-124.131.579	663.440.550	-0,19

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2019 rasio X3 sebesar 0,18, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan laba sebelum pajak sebesar Rp0,18. Pada tahun 2020 rasio X3 sebesar 0,18, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan laba sebelum pajak sebesar Rp0,18. Rasio X3 di tahun ini terlihat stagnan karena tidak ada peningkatan atau penurunan. Pada tahun 2021 rasio X3 sebesar 0,01, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan laba sebelum pajak sebesar Rp0,01. Rasio X3 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,17 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 rasio X3 sebesar -0,14, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan laba sebelum pajak sebesar -Rp0,14. Rasio X3 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,15 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 rasio X3 sebesar -0,19, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin dengan laba sebelum pajak sebesar -Rp0,19. Rasio X3 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,05 dari tahun sebelumnya.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa rasio utang lancar dibandingkan dengan laba sebelum pajak mengalami nilai yang stagnan selama tahun 2019–2020, sedangkan pada tahun 2021–2023 terus mengalami penurunan pada rasio ini.

Rasio Penjualan terhadap Total Aset

Rasio merupakan hasil dari sebuah perhitungan penjualan yang dibagi dengan total aset. Rasio ini menunjukkan kesanggupan PT Supra Boga Lestari dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan dari aset-asetnya. Semakin tinggi nilai rasionya maka semakin baik keadaan keuangan perusahaan, semakin rendah nilai rasionya maka semakin buruk keadaan keuangan perusahaan.

Tabel 4. Perhitungan Rasio Penjualan terhadap Total Aset PT Supra Boga Lestari Periode 2019–2023

Tahun	Penjualan	Total Aset	X4
2019	2.397.792.415	952.496.301	2,52
2020	3.011.422.750	1.319.134.444	2,28
2021	2.887.533.821	1.512.036.014	1,91

2022	2.898.831.241	1.354.418.637	2,14
2023	2.804.214.846	1.247.187.872	2,25

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2019 rasio X4 sebesar 2,52, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan penjualan sebesar Rp2,52. Pada tahun 2020 rasio X4 sebesar 2,28, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan penjualan sebesar Rp2,28. Rasio X4 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,24 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 rasio X4 sebesar 1,91, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan penjualan sebesar Rp1,91. Rasio X4 di tahun ini terlihat mengalami penurunan sebesar Rp0,37 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 rasio X4 sebesar 2,14, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan penjualan sebesar Rp2,14. Rasio X4 di tahun ini terlihat mengalami peningkatan sebesar Rp0,23 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 rasio X4 sebesar 2,25, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1 total aset dapat dijamin dengan penjualan sebesar Rp2,25. Rasio X4 di tahun ini terlihat mengalami peningkatan sebesar Rp0,11 dari tahun sebelumnya.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio penjualan terhadap total aset terus mengalami penurunan nilai selama 2019–2021, tetapi di tahun 2022–2023 terlihat mengalami peningkatan pada rasio ini.

3.2. Pembahasan

Selanjutnya, hasilnya dimasukkan ke dalam model persamaan Springate S-Score dengan mengalikan hasil data sebelumnya dengan nilai standar atau konstanta masing-masing rasio. Hasil tersebut berdasarkan data hasil perhitungan keempat rasio (*Working Capital to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, *Earning Before Tax to Current Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*) yang digunakan pada Springate S-Score. Hasil perhitungan berdasarkan S-Score dan persamaan modelnya adalah:

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

S : Bankruptcy Index

S < 0,862 : Bangkrut

S > 0,862 : Tidak Bangkrut

Tabel 5. Hasil Perhitungan Metode Springate S-Score PT Supra Boga Lestari Periode 2019–2023

Tahun	X1	X2	X3	X4	S-Score	Hasil Analisis
2019	0,23	0,07	0,18	2,52	1,58	Tidak Bangkrut
2020	0,09	0,07	0,18	2,28	1,34	Tidak Bangkrut
2021	-0,04	0,01	0,01	1,91	0,76	Berpotensi Bangkrut
2022	-0,07	-0,06	-0,14	2,14	0,51	Berpotensi Bangkrut
2023	-0,12	-0,10	-0,19	2,25	0,34	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data diolah penulis (2024)

Dari hasil perhitungan metode Springate S-Score pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa:

- 1) Pada tahun 2019 PT Supra Boga Lestari memperoleh nilai S-Score sebesar 1,58, yang artinya S-Score tertinggi selama periode 2019–2023. Di tahun ini PT Supra Boga Lestari diperkirakan tidak mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami kesulitan suatu keuangan dikarenakan nilai S-Score > 0,862.
- 2) Pada tahun 2020 PT Supra Boga Lestari memperoleh nilai S-Score sebesar 1,34. Meskipun di tahun ini nilai S-Score mengalami penurunan sebesar 0,24 dari tahun sebelumnya, tetapi PT Supra Boga Lestari diperkirakan tidak mengalami kebangkrutan atau tidak mengalami kesulitan suatu keuangan dikarenakan nilai S-Score > 0,862.
- 3) Pada tahun 2021 PT Supra Boga Lestari memperoleh nilai S-Score sebesar 0,76. Di tahun

ini nilai S-Score mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 0,58 dari tahun sebelumnya, yang menempatkan PT Supra Boga Lestari dalam keadaan yang diperkirakan akan mengalami kebangkrutan atau mengalami kesulitan keuangan dikarenakan nilai S-Score $< 0,862$.

- 4) Pada tahun 2022 PT Supra Boga Lestari memperoleh nilai S-Score sebesar 0,51. Di tahun ini nilai S-Score mengalami penurunan sebesar 0,25 dari tahun sebelumnya, yang menempatkan PT Supra Boga Lestari dalam keadaan yang diperkirakan akan mengalami kebangkrutan atau mengalami kesulitan keuangan dikarenakan nilai S-Score $< 0,862$.
- 5) Pada tahun 2023 PT Supra Boga Lestari memperoleh nilai S-Score sebesar 0,34, yang artinya S-Score terendah selama periode 2019–2023. Di tahun ini nilai S-Score mengalami penurunan sebesar 0,17 dari tahun sebelumnya, PT Supra Boga Lestari diperkirakan akan mengalami kebangkrutan atau mengalami kesulitan keuangan dikarenakan nilai S-Score $< 0,862$.

Dapat terlihat bahwa tahun 2019 dan 2020 tidak bangkrut, sedangkan tahun 2021 hingga tahun 2023 berpotensi bangkrut. Jika diteliti lebih cermat lagi dari tabel tersebut, terlihat bahwa yang menyebabkan tahun 2021 hingga tahun 2023 berpotensi bangkrut adalah adanya penurunan rasio modal kerja terhadap total aset (X1), penurunan rasio laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan aset keseluruhan (X2), dan reduksi rasio laba sebelum pajak dibandingkan dengan utang lancar (X3) yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya dan bahkan sampai menyentuh angka negatif.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil perhitungan metode Springate S-Score terhadap PT Supra Boga Lestari periode 2019–2023, diperoleh nilai berturut-turut sebesar 1,58; 1,34; 0,76; 0,51; dan 0,34. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 dan 2020 kondisi keuangan perusahaan tergolong sehat karena nilai $S > 0,862$, sedangkan pada tahun 2021–2023 dikategorikan tidak sehat karena nilai $S < 0,862$ sehingga secara teori berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun, kenyataannya perusahaan masih beroperasi hingga kini, yang berarti metode Springate lebih tepat digunakan sebagai detektor awal daripada alat prediksi pasti. Faktor utama penyebab menurunnya kinerja keuangan perusahaan antara lain tingginya utang lancar yang melebihi aset lancar pada tahun 2021–2023 sehingga modal kerja menjadi negatif, serta ketidakmampuan mencetak laba pada tahun 2022 dan 2023 akibat dampak pandemi yang memperburuk aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk segera mengevaluasi laporan keuangannya dengan mengurangi utang lancar, meningkatkan laba, serta memperbaiki sistem pemantauan kondisi keuangan melalui pemeriksaan rasio secara berkala. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan metode prediksi kebangkrutan lain seperti Altman, Zmijewski, atau Grover agar hasil analisis lebih komprehensif dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Referensi

- Ayubi, S. A., Permata, I. S., & Mukri, C. (2022). Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan PT Indocement Tunggul Prakarsa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, 2(2), 119–131. <https://doi.org/10.35814/jimp.v2i2.3318>
- Hidayatullah, S., Alvianna, S., Estikowati, & Rachmawati, I. K. (2023). *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kusmawati, Y. (2022). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Marchellina, A. (2024). Evaluasi Kinerja Finansial Sebagai Langkah Antisipasi Terhadap Potensi Kegagalan Keuangan. *Jurnal Kewirausahaan Cerdas dan Digital (JUKERDI)*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i1.27>
- Rachmawati, Y., & Sulbahri, R. (2020). Analisis Komparatif Model Springate dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 18(1), 147–158. <https://doi.org/10.32524/jkb.v18i1.660>
- Sakinah, N. N. T., & Muniarty, P. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover pada PT. Smartfren Telecom Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 47. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.407>
- Suryadharma, & Paramitha, I. (2022). *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tahir, R., Ilma, A. F. N., Thamrin, S., & Samsuddin, H. (2023). *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia: Panduan Komprehensif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Utari, A. D. (2021). Analisis Perbandingan Metode Zmijewski dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 489–498. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p489-498>
- Witara, K., Gunawan, I. G. D., Maisaroh, S., & Jannah, M. (2023). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan (Panduan Praktis)*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Wulandari, M., & Tasman, A. (2019). Analisis Komparatif dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 1(1), 232–240. <http://dx.doi.org/10.24036/jkmw0255160>
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.